

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan pada bayi usia 0 – 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman kecuali obat – obatan, vitamin dan mineral. ASI mengandung kolostrum (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, karnitin dan mineral) yang penting untuk kebutuhan bayi dan mencegah kematian. Pemberian ASI eksklusif yang berkelanjutan adalah salah satu intervensi paling efektif dan murah untuk membangun generasi sehat dan cerdas (Widiyanto, 2012).

World Health Organisation (WHO) dan *United Nation Childrens Fund (UNICEF)* merekomendasikan pemberian ASI mulai hari pertama pasca bayi lahir merupakan bentuk pemberian kasih sayang (*bonding*) dan kontak batin ibu dengan anaknya, proses alami akan membuat bayi mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk masa perkembangannya dan sebagai wujud mengurangi risiko kematian bayi hingga 45 %. Menurut WHO (2013) dari 137,7 juta bayi lahir di seluruh dunia, hanya 32,6 % bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama (Kemenkes RI, 2018).

Di Indonesia, pengembangan program ASI dan kebijakan nasional dan daerah terus dijalankan sebagai wujud keseriusan Pemerintah dalam upaya permasalahan kesehatan bayi yang terus meningkat. Pada perkembangannya menurut Survey Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2017, cakupan pemberian ASI eksklusif pada 0 - 6 bulan cukup berfluktuatif. Pada

tahun 2017 tercatat kelahiran sebanyak 1.348.532 bayi dan hanya 1.134.952 (8,7%) bayi yang diberikan ASI oleh ibunya. Secara Nasional tahun 2018 persentase pemberian ASI pada bayi sebesar 37,3% cenderung mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 yaitu 54,0%. Provinsi Bangka Belitung memiliki persentase tertinggi sebesar 56,7% dan Nusa Tenggara Barat sebagai provinsi terendah sebesar 20,3%. Adapun Provinsi Lampung masih memiliki persentase terendah sebesar 27,4% belum mencapai target nasional (Kemenkes RI, 2018).

Di Provinsi Lampung, pada tahun 2017 tercatat sebanyak 55.376 bayi dan persentase pemberian ASI eksklusif sebesar 56,26 %, menurun dibandingkan tahun 2015 cakupan bayi mendapatkan ASI sebesar 57,70%, namun angka tersebut masih dibawah target yaitu 80%. Daerah tertinggi pemberian ASI eksklusif adalah Mesuji dari 1.654 bayi sebesar 85,28% mendapatkan ASI dan terendah adalah Lampung Utara dari 12.703 bayi hanya sebesar 42,33% mendapatkan ASI (Dinkes Provinsi Lampung, 2017).

Sekitar 42 % kematian bayi terjadi akibat malnutrisi. Malnutrisi adalah dampak dari bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Selain itu keadaan akibat malnutrisi akan menghambat masa perkembangan dan pertumbuhannya. Bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki keunggulan IQ 3-5 kali lebih tinggi dan terlindungi dari sindrom kematian mendadak / *sudden infant death syndrome* dibandingkan bayi tidak ASI eksklusif (Mahmudah, 2012 dalam Widiastuti, 2017).

Penyebab sulitnya menerapkan praktek ASI eksklusif diantaranya pengetahuan, sikap, persepsi yang kurang baik tentang ASI, kesibukan ibu sebagai wanita karir, kondisi kesehatan ibu, keadaan sosial, dukungan keluarga dan petugas kesehatan yang kurang, akses informasi dan edukasi yang sedikit dan semakin banyaknya produk susu formula yang praktis dan bermutu. Dampak tidak diberikan ASI secara eksklusif yaitu Gangguan pertumbuhan dan perkembangan, bertambahnya kerentanan terhadap penyakit (baik anak maupun ibu), biaya kesehatan untuk pengobatan, kerugian kognitif - hilangnya pendapatan bagi individual, dan biaya susu formula (Wahyuningsih, 2012).

Pemerintah terus meningkatkan upaya penanggulangan masalah kesehatan anak dan balita, dengan upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui manajemen petugas kesehatan, mengupayakan setiap petugas dan sarana pelayanan pendukung perilaku menyusui yang optimal, membangun fasilitas pendukung PP-ASI di tempat umum, seperti menyediakan sarana ruang pemerah ASI, menyediakan materi penyuluhan ASI, menyediakan perlengkapan pemerah ASI, dan memberikan konsultasi kepada setiap ibu (Depkes RI, 2014).

Menurut Dinas Kesehatan Lampung Utara (2016), cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan di tahun 2016, persentase bayi mendapatkan ASI eksklusif sebesar (52,89%) turun dibandingkan tahun 2015 sebesar (58,4%) namun tetap belum mencapai target yaitu 80%. Cakupan ASI eksklusif tertinggi adalah Puskesmas Bukit Kemuning (78%) dan

terendah adalah Puskesmas Kotabumi I (36%). UPT Puskesmas Kotabumi I (2016) mencatat ada 127 bayi baru dan hanya 59 (46,45%) bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Cakupan tersebut sudah mulai meningkat dibanding tahun sebelumnya, pihak Puskesmas dibantu Tim Konselor Dinas Kabupaten terus meningkatkan sosialisasi, promosi, pembinaan dan advokasi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan ibu yang masih sangat rendah (UPT, Puskesmas Kotabumi I, 2016).

Penelitian sebelumnya berjudul hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai variabel pengetahuan ($p\text{-value} = 0,004$) dan sikap ($p\text{-value} = 0,000$). Penelitian Safitri (2017), menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif dengan nilai ($p\text{-value} = 0,037$). Penelitian Kolondan (2017), menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,001$) dengan pemberian ASI eksklusif dan tidak ada hubungan antara sikap ($p\text{-value} = 0,442$) dengan pemberian ASI eksklusif (Widiastuti, 2017).

Pada tanggal 8 November tahun 2018 di Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara sebanyak 256 bayi dan mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 117 bayi usia sehingga capaian ASI eksklusif yaitu 45,7% pada tahun 2018. Hasil wawancara terhadap 20 ibu memiliki bayi usia < 6 bulan didapatkan yang memberikakan ASI secara eksklusif sebanyak 9 (45%) ibu menyusui dan 11 (55%) ibu tidak menyusui secara eksklusif dan sikap positif sebanyak 6 (30%) dan sikap negatife sebanyak 14 (70%) (Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara tahun 2018). Hasil survey awal yang

dilakukan oleh peneliti dijumpai ibu – ibu yang sedang berkunjung ke Posyandu. Dari 23 ibu, 17 (73,91%) ibu diantaranya menyusui saat bayi usia 0 – 6 bulan, 6 (26,09%) ibu diantaranya tidak menyusui karena alasan kondisi kesehatan dan kesibukan bekerja. Sebanyak 5 (21,73%) ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang manfaat pemberian ASI eksklusif sedangkan 18 (78,27%) ibu memiliki sikap dan pengetahuan yang kurang tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara tahun 2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan “apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara tahun 2018?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah diketahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara tahun 2018.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara tahun 2018.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara tahun 2018.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara tahun 2018.
- e. Diketahui hubungan sikap ibu dengan pemberian pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kotabumi I Kabupaten Lampung Utara tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi dan kepustakaan dalam mengembangkan wawasan khususnya bagi mahasiswa STIKes Aisyah Pringsewu tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

2. Aplikatif

a. Bagi Puskesmas Kotabumi I

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, saran dan informasi sebagai tolak ukur dalam perencanaan kegiatan selanjutnya, sehingga semua elemen masyarakat dan setiap stakeholder dapat berintegrasi dalam upaya meningkatkan edukasi, sosialisasi dan dukungan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi I.

b. Bagi Masyarakat dan Ibu – ibu yang memiliki Balita.

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat, memperbaiki tingkat pengetahuan dan sikap ibu menyusui tentang pemberian ASI Eksklusif, merubah persepsi masyarakat dan meningkatkan partisipasi masyarakat disetiap kegiatan penyuluhan kesehatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang sangat berguna bagi peneliti selanjutnya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai penelitian selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan ASI eksklusif.

E. Ruang Lingkup

Rancangan penelitian adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner serta dan subjek penelitian adalah ibu yang memiliki bayi > 6 bulan. Objek

penelitian ini adalah pemberian ASI eksklusif, dan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif : pengetahuan dan sikap ibu. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kotabumi I Lampung Utara dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2019.